

AGRAPANA REBORN : PENINGKATAN KAPASITAS ORGANISASI DAN PENGUATAN KUALITAS SDM DESA WISATA SUMBER KALONG BERBASIS COMMUNITY BASED TOURISM

**Sumani¹⁾, Kristian Suhartadi Widi Nugraha¹⁾, Ika Barokah Suryaningsih¹⁾, Marmono Singgih¹⁾,
Intan Nurul Awwaliyah¹⁾, Cempaka Paramita¹⁾, Gusti Ayu Wulandari¹⁾, Tria Putri Noviasari¹⁾,
Miftakhul Fajerin²⁾, Hana Wulan Agusta³⁾**

¹⁾Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember, Jember, Jawa Timur, Indonesia

²⁾Mahasiswa Program Studi D3 Administrasi Keuangan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember

³⁾Mahasiswa Program Studi D3 Manajemen Perusahaan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember

Corresponding author : Kristian Suhartadi Widi Nugraha
E-mail : kristian.feb@unej.ac.id

Diterima 14 Desember 2022, Direvisi 27 Januari 2023, Disetujui 30 Januari 2023

ABSTRAK

Agrapana *reborn* merupakan semangat yang diangkat dalam pengabdian kepada masyarakat pada tahun kedua. *Reborn* selaras dengan konsep *sustainability tourism*. Tema ini diambil sesuai masalah yang dihadapi mitra yaitu melihat kondisi wisata Agrapana yang sempat viral namun kembali mengalami stagnasi akibat minimnya inovasi. *Participatory Rural Appraisal* merupakan metode yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat di Desa Sumber Kalong dengan melibatkan banyak pihak sebagai fasilitator. Kegiatan yang dilakukan dalam pengabdian kepada masyarakat di wisata Agrapana desa Sumber Kalong yaitu FGD, pendampingan penyusunan SOP, pendampingan tentang pentingnya desa wisata, pendampingan manajemen dan pengelolaan kafe sederhana dan pelatihan barista kopi. Respon mitra sangat positif dengan Adanya kegiatan pengabdian, khususnya mengenai manajemen kafe dan pelatihan barista. Kedepan, diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan wisata lokal yang dapat dijadikan salah satu sumber pendapatan desa untuk meningkatkan taraf hidup dan perekonomian penduduk desa Sumber Kalong.

Kata kunci: reborn; sustainability; pendampingan; pelatihan

ABSTRACT

Agrapana reborn is the spirit raised in community service in the second year. Reborn is aligned with the concept of sustainable tourism. This theme was taken according to the problems faced by partners, namely seeing the condition of Agrapana tourism which had gone viral but had stagnated again due to a lack of innovation. Activities carried out in community service at Agrapana tourism in Sumber Kalong village are FGDs, assistance in the preparation of standard operating procedures, assistance with the importance of tourist villages, assistance for managers, and training for simple cafe managers and coffee baristas. Participatory Rural Appraisal is used in community service in Sumber Kalong Village by involving many parties as facilitators. The partner's response was very positive regarding community service activities, especially cafe management and barista training. In the future, it is hoped that this will be beneficial for the development of local tourism, which can be used as a source of village income to improve the standard of living and the economy of the residents of Sumber Kalong village.

Keywords: reborn; sustainability; mentoring; training

PENDAHULUAN

Desa Sumber Kalong merupakan salah satu desa di Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso yang memiliki potensi wisata, yaitu berupa sumber air desa yang didesain seperti kolam atau dalam Bahasa lokal disebut jedingan, pemandangan sawah yang instagramable, suasana atau atmosfer yang asri dan menenangkan serta didukung oleh sarana jalan aspal serta jarak yang cukup dekat

dari jalan raya Bondowoso Situbondo sekaligus sebagai destinasi pengumpan wisata Ijen.

Pelaksanaan pengabdian masyarakat di Desa Sumber Kalong di inisiasi dari program KKN Mahasiswa Universitas Jember yang mendapat respon dari perangkat desa setempat. Untuk menjaga keberlangsungan program, maka pada tahun 2021 telah dilakukan program pengabdian masyarakat. Program pertama yaitu pendampingan pada

Bumdes dan Pokdarwis dengan hasil yang menggembirakan yaitu mulai adanya geliat dan bahkan perhatian dari Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bondowoso yang dibuktikan dengan pemberian hibah alat pendukung wisata air dan kesempatan pelatihan dan kemudahan akses untuk mendirikan pokdarwis secara legal. Kondisi tersebut menjadikan pemerintah desa dan pokdarwis sepakat mengembangkan wisata Agrapana di desa Sumber Kalong (Sumani et al., 2022).

Namun, masalah baru muncul selama pengembangan. Dengan kata lain, Desa Wisata Agrapana belum memiliki ciri khas tersendiri. Artinya, beberapa fasilitas dan nuansa wisata Agrapana masih relatif sama dengan pengelolaan desa wisata lainnya. Di desa wisata sekitar kabupaten Bondowoso. Pertimbangan karakteristik destinasi merupakan aspek penting yang menjadi titik awal pengembangan destinasi desa wisata (Lubis et al., 2020). Akhirnya dipilih strategi branding bertema Jepang dengan slogan “*Trip to Little Japan* Wisata Agrapana Sumber Kalong” berdasarkan hasil FGD dengan Pengelola Pariwisata di Agrapana dan Bumdes. Menggunakan tema Jepang bukan berarti tidak peduli dengan budaya setempat, namun masyarakat membutuhkan sesuatu yang baru dan berbeda dari kebiasaan sehari-harinya, sehingga keputusan ini diambil sebagai suasana dan nuansa baru.



Gambar 1. Branding Agrapana Tahun 2021

Tema Jepang yang diangkat akhirnya berhasil dan sempat viral menjadi tempat wisata yang sering dikunjungi pada awal akhir 2021 dan awal 2022. Inovasi yang dilakukan yaitu jasa fotografi dan peminjaman kostum bertema Jepang yang disesuaikan dengan dekorasi utama di Agrapana. Namun setelah sekitar 4 sampai 5 bulan viral, karena ketiadaan inovasi lanjutan, maka jumlah kunjungan di Agrapana berangsur menurun dan stagnan.

Tema Jepang, gazebo dan wahana air yaitu water ball secara umum memang menarik, namun sesuai hasil observasi lanjutan dan

diskusi dengan pihak pengelola dan perangkat desa setempat ditemukan bahwa untuk menunjang keberlangsungan usaha maka Agrapana juga perlu mengembangkan aspek produk dari sisi kuliner. Maksudnya Agrapana harus dapat menjadi jujugan bagi penikmat kuliner dan sekaligus refreshing dengan tema yang baru.

Kopi merupakan menu utama yang diangkat pada usaha kuliner sebagai penunjang wahana yang ada di Agrapana. Dipilihnya kopi sebagai bentuk sinergi dan kolaborasi sekaligus kesatuan tema dengan *branding* Bondowoso Republik Kopi (Handini, 2020). Bahan baku kopi diambil langsung dari kecamatan Sumberwringin khususnya dari desa Rejoagung, Sukorejo dan Sumberwringin. Mengingat Kecamatan Sumberwringin merupakan sentra kopi terbaik di Kabupaten Bondowoso (Cristanto et al., 2018) dan tidak jauh dari desa Sumber Kalong, maka kopi menjadi pilihan terbaik untuk mendukung ikon wisata desa tersebut.

Kondisi eksisting saat ini, untuk produk makanan dan minuman di Agrapana dapat dikatakan masih apa adanya, baik cara mengolah maupun menyajikannya. Hal ini disebabkan, pengelola yang semuanya generasi muda Sumber Kalong belum memiliki keterampilan, sehingga tidak ada nilai tambah yang signifikan selain wahana wisata saja. Menu makanan disajikan sangat sederhana, juga untuk minuman kopi dan teh diseduh dengan cara biasa. Makanan hanya tersedia pada saat akhir pekan saja dengan menu yang terbatas, umumnya hanya berjenis gorengan saja, selain itu hanya menyediakan minuman rasa buah instan tanpa ada pengolahan lain yang dapat meningkatkan nilai tambah. Dalam rangka meningkatkan nilai tambah pengelola dan destinasi wisata, maka tim pengabdian dan pengelola menyepakati bahwa diperlukan pelatihan dan pengembangan berbasis *community based tourism* dengan menerapkan pelatihan bartender kopi atau barista kopi dengan penggunaan alat yang lebih modern sekaligus meningkatkan kualitas diri generasi muda yang berkecimpung di Agrapana.

Agrapana *reborn* merupakan semangat yang diangkat dalam pengabdian kepada masyarakat pada tahun kedua. *Reborn* berarti terlahir kembali dengan konsep berkelanjutan. Semangat dan niat berkelanjutan merupakan salah satu tujuan menjadikan Agrapana tidak hanya sebagai tempat wisata namun juga sebagai media untuk mengangkat dan memberdayakan masyarakat. Konsep *sustainability tourism* atau pariwisata yang berkelanjutan adalah upaya untuk menjadikan destinasi pariwisata dapat berjalan dan

dikenang dengan tidak melupakan jati diri suatu destinasi. Selain itu, perlu dipahami bahwa pariwisata desa berbasis komunitas merupakan industri yang mencoba untuk membuat dampak terhadap lingkungan dan budaya lokal, sambil membantu untuk menghasilkan pendapatan, pekerjaan, dan konservasi terhadap ekosistem lokal (Dewi et al., 2021; Susyanti & Latianingsih, 2013). Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor non migas yang berkembang sangat pesat, termasuk pertambahan arus kapasitas akomodasi, populasi lokal dan lingkungan, dimana perkembangan pariwisata dan investasi-investasi baru dalam sektor pariwisata seharusnya tidak membawa dampak buruk dan dapat menyatu dengan lingkungan, jika kita dapat memaksimalkan dampak yang positif dan meminimalkan dampak negatif (Antara & Arida, 2015). *Sustainable tourism* memandang bahwa kebutuhan wisatawan dan masyarakat di daerah destinasi wisata (*host community*) dapat terpenuhi tanpa mengabaikan generasi mendatang (Guo et al., 2019; Ira & Muhamad, 2020). Masalah lainnya adalah terkait kerja sama dan kolaborasi pihak-pihak yang berkepentingan yang masih belum kuat sehingga pengelolaan potensi wisata yang ada masih belum terarah dan terintegrasi secara maksimal.

Tujuan pengabdian kepada masyarakat di tahun kedua mengarah pada penguatan skill SDM untuk menunjang aktivitas wisata yaitu menjadikan Agrapana sebagai pusat tongkrongan di Bondowoso dengan memanfaatkan potensi lokal. Gagasan tongkrongan dengan memanfaatkan minuman kopi dipilih dengan melihat bahwa Sumber Kalong merupakan salah satu desa jalur lintasan Ijen Geopark yang masih dekat dengan jalan utama Bondowoso – Situbondo. Selain itu, alasan menjadikan Agrapana sebagai pusat tongkrongan adalah memanfaatkan *branding* Bondowoso Republik. Secara sederhana, minuman kopi yang diangkat berusaha memperlihatkan pengolahan/ pemasakan biji kopi mentah yang dimasak secara tradisional dan diolah langsung menjadi minuman kopi dengan menggunakan alat pembuat kopi manual dan sekaligus membekali staf Agrapana menjadi barista kopi.

Keberlangsungan sebuah destinasi wisata tidak terlepas dari pemasaran (Kotler et al., 2017) Wisata Agrapana melalui berbagai aplikasi seperti: website, instagram, facebook, dan twitter. Pendampingan juga dilaksanakan untuk mempromosikan Wisata Agrapana sehingga diperlukan pelatihan sumber daya manusia dalam mengoperasikan alat komunikasi sebagai media dalam melakukan pemasaran Wisata Agrapana. Pelatihan

dilakukan dengan praktek langsung mengoperasikan laptop dan/atau mobile phone/tablet serta melakukan praktek upload konten wisata melalui berbagai media sosial.

Mengacu pada keterbatasan pengetahuan dan keterampilan pengelola dan tujuan yang disampaikan maka solusi yang ditawarkan adalah dengan mengadakan pelatihan yang sesuai permasalahan dan kebutuhan yaitu pelatihan barista kopi dan peningkatan promosi dan *branding* yang berkelanjutan di Agrapana desa Sumber Kalong Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso dan secara jangka panjang diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan wisata lokal yang dapat dijadikan salah satu sumber pendapatan desa untuk meningkatkan taraf hidup dan perekonomian penduduk.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Agrapana desa Sumber Kalong Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso menggunakan 3 (tiga) langkah utama yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. *Participatory Rural Appraisal* merupakan metode dan pendekatan yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat di Desa Sumber Kalong, dimana metode tersebut mempertemukan semua pihak yang terlibat untuk mengembangkan keterampilannya bersama-sama dengan bantuan tim eksternal yang dalam ini fasilitator (Muhsin et al., 2018). Melalui metode ini, perangkat desa maupun lembaga BUMDES, Pokdarwis dan perangkat desa di desa Sumber Kalong dapat memperluas pengetahuan dan keterampilan dengan tim pelaksana sebagai fasilitator eksternal, pertukaran informasi, membuat rencana serta mengambil tindakan nyata. Seluruh anggota kelompok masyarakat diharapkan berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan menjangkau BUMDES dan membantu mengelola kegiatan pemasaran Wisata Agrapana, diharapkan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Langkah persiapan kegiatan yang dilakukan yaitu observasi dan wawancara mendalam antar tim mengenai kondisi eksisting Agrapana. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, tim pelaksana menawarkan solusi kepada mitra Desa Sumber Kalong, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Bondowoso yang berupa sosialisasi, peningkatan pengetahuan (penyuluhan), peningkatan keterampilan (pelatihan) mengenai pemberdayaan dan restrukturisasi BUMDES, pendampingan kesadaran

masyarakat, pelatihan barista kopi serta optimalisasi media sosial sebagai sarana pemasaran wisata.

Kegiatan yang akan dilaksanakan pada program pengabdian ini mulai dari sosialisasi program, peningkatan pengetahuan mitra melalui penyuluhan yang dikemas dengan acara *brainstorming* dan diskusi, serta pendampingan penyusunan SOP. Kegiatan selanjutnya yaitu edukasi dan penguatan keterampilan SDM yaitu pelatihan pengelolaan café dan pelatihan menjadi barista kopi serta pendampingan pemasaran digital dengan memanfaatkan media sosial. Selanjutnya pelaksanaan pengabdian masyarakat tahun kedua 2022, lebih difokuskan pada, peningkatan skill SDM, peningkatan kemampuan manajerial Pokdarwis dan peningkatan kesadaran masyarakat khususnya disekitar obyek wisata desa.

Sebagai evaluasi, pada akhir program akan dilakukan diskusi umpan balik mengenai ketercapaian program dengan perangkat desa, BUMDes dan Pokdarwis serta tim pengabdian untuk mengetahui sejauh mana program dilaksanakan dan dampak yang dirasakan oleh mitra dan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian desa binaan di Desa Sumber Kalong Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso telah terlaksana dengan baik dan lancar sesuai dengan target yang telah ditentukan. Secara umum, aktivitas pengabdian dimulai dari persiapan dengan tujuan observasi dan menggali secara mendalam kondisi di lapangan.

Aktivitas yang dilakukan pertama yaitu *Focus Group Discussion* (FGD). Tim pengabdian yang terdiri dari dosen dan mahasiswa telah melakukan kunjungan ke Desa Sumber Kalong untuk melakukan *brainstorming* dalam skema FGD bersama dengan perwakilan Pokdarwis/BUMDES sebagai pengelola utama Agrapana dan aparat desa yang juga dihadiri oleh Kepala Seksi SDM Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bondowoso serta Ketua Forum Komunikasi Pokdarwis Bondowoso. Dalam FGD tersebut, pihak-pihak yang hadir sepakat untuk bersama-sama mengembangkan wisata desa Agrapana dengan tujuan untuk meningkatkan jumlah pengunjung dan diharapkan dapat meningkatkan ekonomi masyarakat desa Sumber Kalong. Beberapa poin penting dari hasil FGD tersebut yaitu tim pengabdian FEB UNEJ akan melakukan pendampingan penyusunan SOP wisata desa Agrapana, upgrade papan nama, pendampingan manajemen kafe sederhana,

pelatihan barista kopi, dan pemberian bantuan *coffee maker* serta cangkir dengan diberi *brand Agrapana*.



Gambar 1. *Focus Group Discussion* bersama Mitra

Pada aktivitas pelaksanaan, tim pengabdian melakukan beberapa kegiatan yang bertujuan merangsang inovasi dan keberlanjutan destinasi. Aktivitas yang dilakukan yaitu membantu menyusun SOP pariwisata di Agrapana. Pengelolaan pariwisata berkelanjutan tentunya membutuhkan SOP atau standar operasional prosedur yang sebelumnya tidak dimiliki oleh pengelola pariwisata. Oleh karena itu, diperlukan dokumentasi tertulis terkait SOP pelayanan dan pemeliharaan. Hal ini memungkinkan staf yang ada untuk mengelola, memelihara, dan merawat objek wisata dengan baik dan infrastruktur pendukung untuk memberikan layanan wisata yang prima kepada pengunjung, termasuk menjaga kebersihan.



Gambar 2. Upgrade Papan Nama Agrapana

Secara fisik, aktivitas yang dilakukan yaitu upgrade papan nama. Papan nama ke objek wisata desa Agrapana selama ini hanya tulisan tangan dan kurang komunikatif, untuk itu tim pengabdian (dosen dan mahasiswa) menggantinya yang lebih baik dan lebih menarik serta lebih permanen, juga dilengkapi informasi terkait dengan fasilitas yang tersedia. Keberadaan papan nama ini memang sederhana namun memiliki dampak yang luar biasa. Mengingat berada pada jalur pengumpan Ijen Geopark maka keberadaan papan nama ini sangat berguna dan sekaligus membuktikan eksistensi Agrapana.

Aktivitas selanjutnya yaitu mengarah kepada kegiatan yang bersifat teknis yaitu pendampingan manajemen dan pengelolaan kafe sederhana. Hal ini sangat dibutuhkan sebab motivasi pengunjung obyek wisata tidak hanya wahana wisata saja tetapi juga keberadaan fasilitas pendukung, misalnya kafe. Selama ini manajemen kafe belum jelas, sehingga diperlukan peningkatan skill melalui pelatihan dan pendampingan. Maksudnya setiap kegiatan harus dimulai dengan perencanaan dan pengawasan. Manajemen kafe merupakan aktivitas yang tersistem dan bersifat komprehensif dari hulu ke hilir (Karyani et al., 2018; Melani et al., 2019). Pendampingan ditekankan pada aspek perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian. Aktivitas ini dilakukan karena seakan-akan usaha kuliner yang dijalankan masih bersifat sampingan dan pelengkap dan hanya sekedar jalan tanpa ada acuan perencanaan yang jelas.



Gambar 3. Pendampingan pengelolaan manajemen kafe sederhana

Kegiatan pengabdian selanjutnya yaitu pelatihan barista kopi. Bondowoso merupakan penghasil kopi yang cukup terkenal dan lebih dikenal sebagai republik kopi. Salah satu menu yang disediakan di objek wisata Agrapana yaitu minuman kopi, namun kenyatannya penyajiannya sangat tradisional dan tidak ada nilai tambah. Selanjutnya tim pengabdian memberikan pelatihan barista kopi dengan pelatih didatangkan dari Jember. Dengan harapan kualitas minuman kopi dan penyajian kopi memiliki beberapa varian minuman kopi.

Pelatihan yang diberikan masih sangat mendasar yaitu bagaimana memilih biji kopi, Teknik meracik, menyaring dan menuangkan air panas ke dalam cangkir kopi. Menu pertama yang diajarkan yaitu membuat *latte*, *americano* dan *espresso*. Respon paling antusias didapat ketika tim pengabdian berbagi ilmu dan keterampilan tentang menjadi barista kopi. Barista merupakan inti dari usaha kedai kopi, tugas barista antara lain menyiapkan produk kopi mulai kalibrasi, penggilingan, ekstraksi

sampai penyajian kepada Konsumen (Maspul, 2021). Kesatuan proses dengan model *open kitchen* terkadang menjadi atraksi tersendiri dan sekaligus menjadi nilai tambah bagi suatu kedai atau kafe. Bagi Agrapana, pelatihan seperti ini diperlukan selain sebagai wahana untuk meningkatkan ciri khas, juga sebagai sarana meningkatkan kepercayaan diri pegawai yang bekerja di Agrapana. Karena, tidak dapat dipungkiri bahwa bekerja di Agrapana masih kurang mendapat respon positif dengan tingkat LTO yang tinggi.



Gambar 4. Pelatihan Barista Kopi

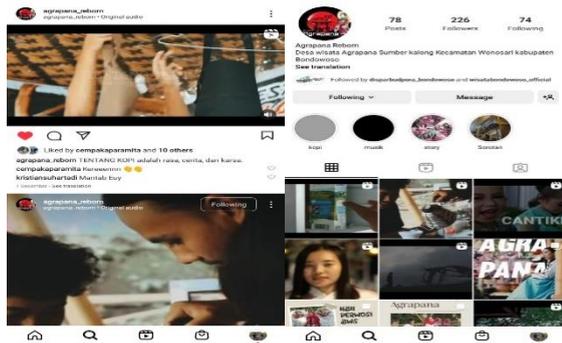
Sebagai kesatuan kegiatan pelatihan barista kopi, tim pengabdian juga memberikan bantuan alat *coffee maker* lengkap dan cangkir dengan diberi tulisan Agrapana. Tujuannya tidak hanya mampu menghasilkan minuman kopi yang berkualitas dan memiliki varian kopi yang bermacam-macam tetapi disertai dengan penyajian yang menarik. Pemberian alat ini juga ditujukan sebagai bentuk komitmen Lembaga dan komunitas untuk ikut serta membangun dan mengembangkan masyarakat menjadi lebih berdaya.



Gambar 5. Penyerahan Alat *Coffee Maker*

Sebagai evaluasi dan wujud konsep keberlanjutan maka langkah terakhir yang dilajukan yaitu upgrade wawasan tentang media sosial. Media sosial aktif yang dimiliki oleh Agrapana adalah Instagram. Kendala sebelumnya yaitu ketika Agrapana mengalami stagnasi sehingga pengelola bingung membuat

konten apa yang akan dibuat. Maka dengan Adanya manajemen kafe yang dilengkapi barista, menjadikan pengelola Agrapana dapat membuat konten yang lebih kreatif dan inovatif sekaligus sebagai modal eksistensi kedepan. Bersama tim pengabdian dan mitra termasuk Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bondowoso serta Pemerintah Desa Sumber Kalong sepakat menggunakan jargon Agrapana Reborn sebagai bentuk komitmen untuk menerapkan konsep *sustainability tourism* dengan pendekatan *community based tourism*.



Gambar 6. Media Sosial Agrapana dengan tagline Agrapana Reborn

SIMPULAN DAN SARAN

Aktivitas yang dilakukan pertama yaitu *Focus Group Discussion (FGD)*. Beberapa poin penting dari hasil FGD tersebut yaitu tim pengabdian FEB UNEJ melakukan pendampingan penyusunan SOP wisata desa Agrapana, upgrade papan nama, pendampingan manajemen kafe sederhana, pelatihan barista kopi, dan pemberian bantuan *coffee maker* serta cangkir dengan diberi *brand* Agrapana. Secara keseluruhan kegiatan pengabdian berjalan dengan baik dan mendapat respon yang positif, baik dari pengelola wisata desa Agrapana, pemerintah desa dan pemerintah kabupaten Bondowoso melalui Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga. Beberapa aktivitas yang masih harus dilakukan adalah upgrade wawasan tentang media sosial. Pengelola Agrapana dapat membuat konten yang lebih kreatif dan inovatif sekaligus sebagai modal eksistensi kedepan. Peran aktif Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bondowoso serta Pemerintah Desa Sumber Kalong sangat diperlukan untuk menjamin keberlanjutan wisata Agrapana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada Rektor dan LP2M Universitas Jember atas kesempatan yang diberikan dalam Hibah

Program Pengembangan Desa Binaan Tahun 2022. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bondowoso dan Pemerintah Desa Sumber Kalong.

DAFTAR RUJUKAN

- Antara, M., & Arida, N. S. (2015). Panduan pengelolaan desa wisata berbasis potensi lokal. *Konsorium Riset Pariwisata Universitas Udayana*, 23. https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir
- Cristanto, A. D. H., Soetrisno, & Aji, J. M. M. (2018). Kajian Sistem Agribisnis Kopi Arabika di Desa Sukorejo Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Bioindustri*, 1(1), 50–59.
- Dewi, I. K., Suwanti, S., & Yuwanti, S. (2021). Pengenalan Konsep Ekowisata Dan Identifikasi Potensi Wisata Alam Berbasis Ekowisata. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(2), 307. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i2.4138>
- Guo, Y., Jiang, J., & Li, S. (2019). A sustainable tourism policy research review. *Sustainability (Switzerland)*, 11(11), 1–16. <https://doi.org/10.3390/su11113187>
- Handini, Y. D. (2020). Pengembangan Industri Kreatif Kafe Kopi dalam Meningkatkan Sektor Pariwisata di Kabupaten Bondowoso. *Journal of Tourism and Creativity*, 4(1), 73–84.
- Ira, W. S., & Muhamad, M. (2020). Partisipasi Masyarakat pada Penerapan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan (Studi Kasus Desa Wisata Pujon Kidul, Kabupaten Magelang). *Jurnal Pariwisata Terapan*, 3(2), 124. <https://doi.org/10.22146/jpt.43802>
- Karyani, T., Djuwendah, E., Kusno, K., & Risti, N. (2018). Peningkatan Kemampuan Manajemen Pemasaran Coffee Shop Dan Nilai Tambah Pangan Berbahan Baku Kopi Di Koperasi Produsen Kopi Margamulya (KPKM). *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 7(3), 157–162. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v7i3.19496>
- Kotler, P., Bowen, J. T., Makens, J. T., & Baloglu, S. (2017). Marketing for Hospitality and Tourism. In *Droleng Kindersely publication (7th ed.)*. Pearson.
- Lubis, H., Rohmatillah, N., & Rahmatina, D. (2020). Strategy of Tourism Village Development Based on Local Wisdom. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(2), 320. <https://doi.org/10.23887/jish->

undiksha.v9i2.22385

- Maspul, K. A. (2021). Keberlanjutan Dalam Keterampilan Barista: Monitor dan Evaluasi dari Pengetahuan Barista Terhadap Kopi Spesial di The Coffee Lab Dubai 2021. *JANAKA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Kewirausahaan Indonesia*, 2(2), 26–40.
- Melani, E., Afandi, A., & Indrawan, A. K. (2019). Peningkatan Kapasitas Pengelolaan Desa Wisata Kafe Sawah Pujon Kidul. *Jurnal PkM Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(01), 1–5. <https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v2i01.2941>
- Muhsin, A., Nafisah, L., & Siswanti, Y. (2018). *Participatory Rural Appraisal (PRA) for Corporate Social Responsibility (CSR)* (1st ed.). Deepublish.
- Sumani, S., Apriono, M., Suryaningsih, I. B., & Nugraha, K. S. W. (2022). Agrapana Melesat : Pengembangan Sumber Kalong Menjadi Rintisan Desa Wisata dengan Pendekatan Community Based Tourism. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia (JAMSI)*, 2(1), 157–164. <https://doi.org/10.54082/jamsi.167>
- Susyanti, D. W., & Latianingsih, N. (2013). Potensi Desa melalui Pariwisata Pedesaan. *Ekonomi Dan Bisnis*, 12(1), 33–36.